

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bencana besar melanda sejumlah wilayah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa bencana yang terjadi antara lain, tanah longsor di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah, Bandung; gempa dan tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Sumatra Utara (Sumut); gempa bumi di Yogyakarta dan sekitarnya; lumpur panas di Sidoarjo, Jawa Timur; banjir bandang di Sinjai, Sulawesi Selatan; gempa dan tsunami di pesisir selatan Pulau Jawa, serta ancaman meletusnya Gunung Merapi di Jawa tengah dan DIY. Bencana tersebut dapat terjadi salah satunya akibat kondisi geografis Indonesia.

Berdasarkan data Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (DVMBG) Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (2006), secara geografis, Indonesia diapit oleh dua benua dan dua samudra, yaitu benua Asia dan Australia, serta samudra Pasifik dan Hindia. Selain itu, wilayah Indonesia dikepung oleh lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik sehingga Indonesia termasuk dalam jalur *The Pacific ring of fire* yang merupakan jalur rangkaian gunung api aktif di dunia. Dengan keadaan geografis yang demikian, Indonesia menjadi wilayah yang rentan terkena bencana alam.

Peristiwa bencana alam mengakibatkan keseimbangan kondisi psikologis seseorang terganggu. Reza (dalam Nurrachman, 2007. hal. 4) menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mengakibatkan terjadinya gangguan tersebut. *Pertama*, peristiwa bencana itu sendiri yang “menakutkan dan mengancam keselamatan jiwa”, misalnya gempa bumi dan tsunami di Aceh. *Kedua*, wafatnya orang-orang yang disayangi dan hilangnya harta benda yang dimiliki. *Ketiga*, kehilangan mata pencaharian dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar hidup. Terganggunya fungsi psikologis tersebut dapat memunculkan gejala seperti *shock*, mimpi buruk, sulit berkonsentrasi, cemas, merasa tidak aman, kesedihan yang mendalam, merasa hampa, menutup diri, merasa tidak berdaya, bahkan dapat menyalahkan berbagai pihak atas bencana yang terjadi. Contohnya terjadi pada Yohana, 13 tahun (Nurrahman, 2007. hal. 27):

Sebut saja Yohana, 13 tahun, bukan nama sebenarnya, bencana alam yang terjadi di daerahnya menyebabkan ia kehilangan ayah, ibu, dan kakaknya yang sangat dicintainya. Awalnya, ia merasa seperti kiamat. Ia merasa sangat bersalah karena dirinya hidup sedangkan anggota keluarga lainnya tewas. Reaksi awal yang dialaminya adalah sulit tidur, sedih yang mendalam, dan menarik diri dari berbagai kegiatan.

(Nurrahman, 2009. hal.27)

Berdasarkan ilustrasi kasus, Yohana memunculkan gangguan psikologis dengan gejala yaitu, menyalahkan dirinya sendiri, sulit tidur, sedih yang mendalam, dan menarik diri. Gejala tersebut diakibatkan oleh adanya dua peristiwa mendadak yang terjadi pada dirinya, yaitu terjadinya bencana dan kematian keluarga.

Kematian pasti terjadi pada setiap orang. Namun, terkadang banyak orang yang tidak siap dihadapkan dengan kematian. Balk (1991) menyebutkan bahwa kematian seseorang dapat menimbulkan perasaan sedih. Gerber, dkk (dalam Aiken, 1994) juga menambahkan bahwa perasaan sedih dan terguncang tersebut juga dapat dirasakan saat kematian terjadi secara mendadak dan tidak diharapkan, salah satunya kematian akibat bencana. Hal inilah yang terjadi pada Yohana. Yohana mengalami perasaan sedih akibat kematian keluarganya secara mendadak akibat bencana alam.

Salah satu bencana alam yang dapat menyebabkan terjadi kematian mendadak adalah gempa. Gempa adalah pergerakan pada permukaan bumi (Thygerson, 1976). Pada bulan 27 Mei 2006, terjadi gempa bumi dengan guncangan yang kuat di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Gempa tersebut terjadi pada pukul 05.55 WIB selama 57 detik dengan kekuatan 6,2 SR (United States Geological Survey, 2006). Kejadian gempa tersebut menyebabkan terjadinya kerusakan dan kematian secara masal. Berdasarkan data terakhir dari salah satu LSM pada tanggal 8 Juni 2008 (www.javacrisismediacenter.org), gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa tengah menyebabkan kerusakan pada bangunan sebanyak 370.525 rumah tempat tinggal dan 3145 fasilitas umum, korban luka sebanyak 33.752 jiwa, dan korban meninggal sebanyak 5.782 jiwa. Korban terbanyak terjadi di daerah Bantul, Yogyakarta. Korban luka ringan berjumlah 8.673 jiwa, korban luka berat sebanyak 3.350 jiwa, dan korban

meninggal sebanyak sebanyak 4.280 jiwa. Banyaknya jumlah korban meninggal akibat gempa tersebut menyebabkan terjadinya peristiwa kehilangan secara masal. Peristiwa kehilangan tersebut dialami hampir semua orang di Yogyakarta, tidak terkecuali remaja.

Remaja merupakan waktu dimana fisik, kognitif, moral, interpersonal, dan psikososial mengalami perubahan secara signifikan. Perubahan tersebut menyebabkan banyak remaja beresiko tinggi mengalami stress (Balk, 1991). Resiko yang mungkin terjadi pada remaja ini dapat diatasi dengan peran berbagai pihak, terutama peran orangtua. Knox (dalam Turner & Helms, 1995) menyebutkan bahwa setiap anak (dalam rentang usia perkembangan anak hingga remaja) membutuhkan peranan orangtua yang dapat dipercaya, yang akan membagi pengalaman dan masalah mereka. Oleh karena itu, kehilangan orangtua saat remaja akan memengaruhi berbagai aspek kehidupannya. Balk (1991) menyebutkan beberapa aspek kehidupan yang dapat berubah akibat kehilangan orangtua antara lain konsep dan identitas dirinya, hubungan interpersonal, pekerjaan dan pendidikan, serta pertikaian dengan keluarganya. Contohnya saja terjadi pada kasus Yohana. Perubahan yang terjadi secara signifikan pada Yohana, ditambah kematian orangtua, membuat dirinya stress. Stress yang terjadi memunculkan reaksi seperti, menyalahkan dirinya sendiri dan menarik diri dari berbagai kegiatan. Selain memunculkan reaksi demikian, kematian orangtua juga memengaruhi remaja dalam memahami kematian. Dunton (dalam Morin dan Weish, 1996) menyebutkan bahwa perbedaan pengalaman hidup memberikan kontribusi yang berbeda dalam memahami konsep kematian.

Pemahaman tentang kematian yang dimiliki oleh setiap orang berbeda satu sama lain. Slaughter (2003) menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap kematian akan lebih matang sejalan dengan usia perkembangan. Pada remaja, kematian dianggap sebagai sesuatu kegelapan ataupun pencerahan (Wenestam & Wass, dalam Aiken, 1994). Dua anggapan yang bertentangan tentang kematian ini dapat terjadi akibat kematangan pada perkembangan kognitif remaja. Perkembangan kognitif yang matang terjadi karena remaja telah mampu berpikir secara abstrak, menilai secara lebih kompleks, dan membuat perencanaan yang lebih realistis tentang masa depan (Piaget dalam Wadsworth, 1984). Remaja telah dapat berpikir

tentang kematian, tetapi mereka masih beranggapan hal tersebut hanya terjadi pada orangtua (Nagy, dalam Aiken, 1994) dan hanya dapat terjadi pada remaja akibat dampak kekerasan (Ambrom & Brodzinsky, dalam Aiken, 1994). Menurut Slaughter (2003), pemahaman tentang kematian – mengacu pada pemahaman kematian secara konseptual berdasarkan pemahaman tujuh komponen konsep kematian, yaitu komponen konsep kematian *irreversibility*, *universality*, *inevitability*, *non-functional/cessation*, *causality*, *personal mortality*, dan *unpredictability*, yang telah dimiliki dengan baik seharusnya dapat membuat seseorang dengan mudah menyelesaikan proses kedukaannya. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada remaja. Remaja terkadang sulit menyelesaikan proses kedukaannya. Seperti yang terlihat pada Yohana. Ia belum mampu menangani perasaan akibat kematian sehingga perasaan sedih yang mendalam pernah dialaminya. Remaja telah memiliki perkembangan kognitif yang matang tentang kematian, tetapi perkembangan emosi dan kemampuan dalam menangani kematian belum berkembang dengan baik.

Perkembangan emosi dan kemampuan dalam menangani kematian yang belum berkembang dengan baik pada remaja menyebabkan remaja dapat beresiko besar mengalami cacat sosial dan/atau psikopatologis bukan hanya pada masa setelah kematian, tetapi berlanjut sampai usia dewasa. (Raveis, Siegel, & Karus, 1999). Penelitian tentang konsep kematian dan kedukaan pada remaja yang kehilangan orangtua banyak dilakukan pada subjek di Eropa dan Amerika (contohnya, Balk, 1991; Morin & Welsh, 1996; Grollman, 1995; Noppe & Noppe, 1997). Penelitian-penelitian tersebut pada intinya menyebutkan bahwa remaja telah dapat memahami kematian secara fisiologis, psikologis, agama, dan spiritual sama halnya seperti orang dewasa. Namun, banyak dari mereka belum dapat menyelesaikan kedukaannya hingga dewasa. Mereka masih memunculkan reaksi-reaksi kedukaan hingga dewasa.

Reaksi kedukaan yang muncul akibat kematian, seperti *shock*, marah, *guilt*, atau tindakan bunuh diri dapat disebabkan oleh ketidakmatangan dalam memahami dan menangani kematian, faktor budaya, dan kurangnya pengalaman pada remaja (Wadsworth, 1984). Pada budaya Jawa misalnya, orang dewasa akan melarang anak untuk mempercakapkan apa arti kematian. Selain itu, orang

dewasa tidak akan memberikan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kehilangan akibat kematian (Sugianto & Chandra, dalam hasil diskusi dengan korban gempa, 8 dan 27 Juni 2006). Padahal banyak penelitian mengungkapkan bahwa proses penyelesaian kedukaan dapat diusahakan dengan memberi informasi secara terbuka hal-hal yang berkaitan dengan kematian (Raveis, Siegel, & Karus, 1999). Informasi tersebut dapat berupa komunikasi terbuka tentang pemahaman konsep kematian atau membagi perasaan-perasaan akibat kematian.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti di perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, penelitian tentang konsep kematian pada remaja di Indonesia belum pernah dilakukan. Penelitian seringkali dilakukan pada subjek dengan usia perkembangan anak (e.g. Halim, 2001; Anita, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep kematian pada anak belum matang. Mereka belum memahami kelima komponen konsep kematian, yaitu *irreversibility*, *universality*, *inevitability*, *non-functional/cessation*, dan *causality*. Sedangkan penelitian tentang kedukaan pada remaja dilakukan pada subjek yang kehilangan teman dekat (e.g. Pohan, 2000; Lukita, 2006) dan remaja Aceh (Noviani, 2006). Ketiga penelitian tersebut pada intinya menemukan bahwa reaksi kedukaan yang terjadi dipengaruhi oleh terjadinya kematian secara mendadak pada *significant others* mereka. Reaksi yang berbeda pada remaja juga tergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya, antara lain, pengaruh kebudayaan, pengaruh keluarga, dan perkembangan kognitif. Penelitian yang terbatas tersebut menjadi latar belakang perlunya melakukan penelitian tentang konsep kematian dan reaksi kedukaan yang terjadi pada remaja yang kehilangan orangtua akibat gempa di Yogyakarta pada tahun 2006. Remaja mungkin saja memiliki konsep kematian dan reaksi kedukaan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian Anita (2006); Halim (2001); Lukita (2006); Noviani (2006); Pohan (2000).

Penelitian ini juga merupakan bagian dari payung penelitian mengenai konsep kematian dan *coping* pada anak dan remaja yang terfokus pada korban gempa bumi Yogyakarta dan sekitarnya. Penelitian mengenai konsep kematian dan kedukaan pada remaja menjadi hal yang penting. Gambaran tentang konsep

kematian dan kedukaan tersebut nantinya akan memberikan manfaat sesuai dengan tujuan payung penelitian, yaitu menyusun teknik konseling yang cocok untuk konteks budaya dan masyarakat Indonesia. Pada proposal penelitian tim payung disebutkan bahwa pentingnya menelaah bagaimana anak berusia muda memahami kematian, sebelum bisa menyusun konseling yang cocok untuk anak dan keluarganya agar dapat memiliki *coping* yang sehat terhadap kematian orang yang dikasihi.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran konsep kematian dan reaksi kedukaan pada remaja yang kehilangan orangtua akibat gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Memperoleh gambaran konsep kematian pada remaja yang kehilangan orangtua akibat gempa di Yogyakarta tahun 2006
2. Memperoleh penjelasan mengenai gambaran reaksi kedukaan pada remaja yang kehilangan orangtua akibat gempa di Yogyakarta tahun 2006

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi terutama untuk memahami konsep kematian dan reaksi kedukaan pada remaja yang kehilangan orangtua. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dalam membuat panduan konseling bagi korban bencana, khususnya panduan konseling kedukaan bagi remaja korban bencana.

1.5 Sistematika Penulisan

Setelah Bab ini, Bab-bab berikutnya adalah sebagai berikut :

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi mengenai kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian. Teori-teori yang digunakan adalah teori tentang konsep kematian dan kedukaan. Karena subjek tumbuh dan berkembang di daerah Yogyakarta, maka diperlukan pemahaman tentang kebudayaan Jawa yang melatarbelakangi pemahaman dan kedukaan akibat kematian pada subjek.

BAB 3 Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan seluruh metode dalam penelitian, meliputi pendekatan penelitian, subjek penelitian, metode penelitian (diskusi kelompok, wawancara, dan observasi), prosedur penelitian, serta metode analisis hasil, serta isu etis.

BAB 4 Hasil dan Analisis Hasil

Hasil dan analisis hasil dari penelitian ini yang berdasarkan pada tinjauan pustaka yang ada.

BAB 5 Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Berisi kesimpulan, diskusi, dan saran yang dihasilkan dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan pada penelitian berikutnya.